

Peran Strategis Pendidikan untuk Membentuk “Manusia Subjek” dalam Rangka Mengoptimalkan Era *Society* 5.0

R. Eris Garini
Email: erisgrn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran strategis pendidikan dalam membentuk "manusia subjek" dalam rangka mengoptimalkan era *Society* 5.0. Era *Society* 5.0 mengacu pada integrasi teknologi dalam semua aspek kehidupan dengan manusia sebagai pusat transformasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perlu berfokus pada pembentukan manusia subjek melalui pendekatan yang holistik, seperti pendidikan berbasis kemandirian, pembelajaran kontekstual, kolaboratif, berbasis proyek, nilai, kecerdasan jamak, dan berkelanjutan. Pembentukan manusia subjek diharapkan dapat mengatasi tantangan seperti kesenjangan teknologi, keterampilan digital, privasi data, etika teknologi, ketergantungan teknologi, ketidakesetaraan digital, dan perlindungan lingkungan dalam era *Society* 5.0.

Kata kunci : *Society* 5.0, manusia subjek, pendidikan,

ABSTRACT

This study examines the strategic role of education in shaping "subject individuals" to optimize the Society 5.0 era. Society 5.0 refers to the integration of technology into all aspects of life with humans as the center of transformation. The study employs a qualitative approach by analyzing relevant literature. Findings suggest that education needs to focus on forming subject individuals through holistic approaches such as autonomy-based education, contextual learning, collaborative, project-based, values-based, multiple intelligences, and sustainable education. The formation of subject individuals is expected to address challenges such as technological disparities, digital skills, data privacy, technology ethics, technological dependence, digital inequality, and environmental protection in the Society 5.0 era.

Keyword: *Society* 5.0, subject individuals, education.

PENDAHULUAN

Era *society* adalah suatu istilah yang mengacu pada suatu periode waktu tertentu di mana masyarakat mengalami revolusi secara fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, politik, ekonomi, dan teknologi, sehingga ada perubahan yang sangat signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Begitupun dengan era *society* 5.0, konsep yang diresmikan pada 30 Januari

2018 oleh Pemerintah Jepang tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam semua aspek kehidupan masyarakat, dengan menempatkan manusia sebagai pusat transformasi, sehingga pemanfaatan potensi teknologi secara maksimal sebagai fokus bisa benar-benar meningkatkan kualitas hidup manusia, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Melihat tujuan dan dampak era *society* 5.0 bagi peningkatan kualitas hidup manusia, maka pengoptimalan era *society*

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 "Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society* 5.0"

5.0 ini merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Untuk itu agar bisa mengoptimalkan era *society* 5.0 ini, kita sebagai pelaku di era ini harus mengenal segala tantangan serta kendala yang muncul di era ini agar bisa mengantisipasi dan mengatasi segala hambatan yang bisa mendisrupsi proses transformasi.

Dari berbagai literatur ditemukan beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi dalam proses mengoptimalkan era *society* 5.0 :

1. Kesenjangan akses teknologi;
Masih terdapat kesenjangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara negara maju dan berkembang meskipun teknologi semakin merata.
2. Kesenjangan keterampilan digital;
Kesenjangan dalam keterampilan digital masih terjadi karena tidak semua orang memiliki keterampilan digital yang diperlukan untuk menggunakan teknologi secara efektif.
3. Privasi dan keamanan data;
Perkembangan pesat dalam hal pengumpulan dan pertukaran data telah menimbulkan kekhawatiran tentang privasi individu dan keamanan data, bisa saja terjadi penyalahgunaan data, serangan siber, dan penyalahgunaan teknologi untuk tujuan yang merugikan.
4. Etika penggunaan teknologi;
Dalam era *society* 5.0 ada tantangan dalam menetapkan kerangka kerja etika yang memandu pengembangan dan penggunaan teknologi, hal ini erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang harus dimiliki perusahaan dalam mengambil keputusan, membuat dan menggunakan teknologi.
5. Ketergantungan pada teknologi;
Hal ini juga merupakan tantangan yang bisa dihadapi ke depannya, Masyarakat bisa menjadi sangat rentan terhadap kegagalan system, serangan siber, dan hilangnya keterampilan tradisional (manual).
6. Ketidaksetaraan digital;
Ketidaksetaraan digital merupakan tantangan yang merujuk pada kesenjangan dalam hal

akses, penggunaan, dan pemanfaatan TIK antara individu, kelompok, komunitas, atau wilayah. Ketidaksetaraan ini bisa terjadi dalam bentuk akses fisik, keterampilan dan pengetahuan, perbedaan akses ke konten, *divide* generasi, dan *divide* ekonomi.

7. Perlindungan lingkungan.

Merujuk pada berbagai tantangan dan hambatan yang terkait dengan upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Untuk bisa mengatasi tantangan dan meminimalisir kendala yang sudah dan akan terjadi maka berbagai upaya harus dilakukan. Salah satu bidang yang bisa memberikan kontribusi dalam upaya pengoptimalan era *society* 5.0 adalah bidang pendidikan. Garapan bidang pendidikan adalah membentuk dan melahirkan sumber daya manusia yang akan menjadi fokus dari era *society* 5.0.

Seperti kita ketahui bahwa era *society* 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat transformasi, artinya bahwa manusia memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk kepentingan manusia itu sendiri, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan teknologi semata. Untuk itu dibutuhkan manusia-manusia yang mau berperan aktif serta berpikir, bersikap dan bertindak sebagai pelaku atau subjek di era *society* 5.0, jangan sekedar jadi manusia objek atau penonton yang bahkan memanfaatkan teknologi dengan optimalpun tidak bisa dilakukan.

Dari sini kita melihat bahwa manusia yang dibutuhkan agar era *society* 5.0 ini bisa optimal dimanfaatkan demi kualitas hidup masyarakat yang lebih baik lagi adalah hadirnya manusia-manusia subjek.

Lantas bagaimana keterkaitan antara "manusia sebagai pusat transformasi" dan "manusia subjek" secara lebih spesifik :

1. Peran aktif dalam transformasi;
Manusia sebagai pusat transformasi menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengambil peran aktif

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024 "Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society* 5.0"

dalam mengarahkan pengembangan teknologi dan menggunakan teknologi tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam hal ini, "manusia subjek" mengacu pada individu yang tidak hanya menerima perubahan, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam merancang, mengembangkan, dan menerapkan solusi-solusi inovatif

2. PEMBERDAYAAN DAN KEMANDIRIAN;
Konsep "manusia subjek" menekankan pemberdayaan individu untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam era *Society* 5.0, ini mencakup kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan baru, dan beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Manusia sebagai pusat transformasi memperkuat konsep ini dengan menekankan bahwa individu memiliki kontrol atas penggunaan dan pengembangan teknologi, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan beradaptasi mereka.

3. Kreatifitas dan inovasi.
Kedua konsep ini saling melengkapi dalam mempromosikan kreativitas dan inovasi. Manusia sebagai pusat transformasi menekankan bahwa kreativitas manusia adalah sumber utama inovasi, dan teknologi seharusnya digunakan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kreativitas ini.

Sebagai "manusia subjek", individu diharapkan untuk menggunakan kreativitas mereka untuk menghasilkan solusi-solusi baru yang dapat mengatasi tantangan dalam masyarakat.

Melihat begitu penting dan erat keterkaitan antara manusia subjek dengan posisi strategis manusia dalam era *society* 5.0 yaitu sebagai pusat transformasi, maka tugas pendidikan dalam rangka mengoptimalkan era *society* 5.0 adalah membentuk manusia subjek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi pustaka terhadap subjek peran pendidikan dan era *society* 5.0. Sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal, artikel, buku, dan referensi lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses mengakses data, mengorganisir, menyortir, mengkategorikan, dan mengelompokkan hasil studi dokumentasi yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan tujuan mereduksi data yang terkumpul sehingga menjadi perwujudan narasi yang dapat dipahami melalui deskripsi yang logis dan sistematis.



Gambar 1. Judul gambar

HASIL

Untuk bisa mewujudkan "manusia subjek" dalam era *society* 5.0, maka pendidikan tidak lagi hanya tentang mentransfer pengetahuan, akan tetapi

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024
"Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society*
5.0"

dengan membentuk manusia sebagai subjek yang cenderung menekankan pada pengembangan potensi individu, pemahaman diri, kritis berpikir, serta kemandirian.

Untuk itu dibutuhkan pendekatan yang bersifat holistik serta bertujuan untuk membantu individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi subjek aktif dan berdaya dalam kehidupan mereka dan masyarakat.

Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat membentuk manusia sebagai subjek:

1. Pendidikan berbasis kemandirian; Memfasilitasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar mereka, memberikan mereka kontrol atas pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, inisiatif, dan tanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Untuk itu siswa diberi kebebasan untuk memilih topik penelitian atau proyek yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Mereka didorong untuk mengatur jadwal, merencanakan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.

2. Pembelajaran kontekstual; Mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, memungkinkan siswa untuk melihat relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini membantu membangun pemahaman yang lebih dalam dan koneksi yang kuat antara konsep yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata, seperti siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah nyata dalam masyarakat mereka dan merancang solusi yang relevan. Misalnya, mereka bisa mengadakan proyek lingkungan di mana mereka mempelajari tentang isu-isu lingkungan local dan menciptakan kampanye kesadaran atau

tindakan nyata untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Pendekatan kolaboratif;

Mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama.

Untuk itu siswa ditempatkan dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek atau tugas, di mana mereka perlu berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Mereka dapat belajar dari satu sama lain, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan menghargai keberagaman pendapat dan kontribusi.

4. Pendekatan berbasis proyek;

Menggunakan proyek atau tugas yang melibatkan pemecahan masalah nyata untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan pemikiran sistemik. Proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil inisiatif, merencanakan, dan mengimplementasikan solusi mereka sendiri.

Misalnya siswa dapat diminta untuk membuat proyek penelitian yang mendalam tentang topik tertentu yang mereka minati, seperti melakukan penelitian tentang dampak teknologi terhadap kehidupan sehari-hari atau mempelajari tentang keanekaragaman hayati di lingkungan setempat dan memberikan rekomendasi untuk pelestariannya.

5. Pendidikan nilai;

Memasukkan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, membantu siswa untuk mengembangkan kepedulian sosial, empati, integritas, dan keadilan.

Siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek pembelajaran mereka. Mereka dapat diminta untuk mempertimbangkan implikasi etis dari tindakan mereka dan memikirkan cara untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024
"Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society* 5.0"

6. Pendidikan berbasis kecerdasan jamak;
Mengakui dan menghargai keberagaman individu, baik dalam hal kecerdasan, minat, bakat, maupun gaya belajar. Dengan memperhatikan kecerdasan jamak, pendidikan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif dan beragam.

Misalnya siswa dapat diberi kesempatan untuk mengeksplorasi topik melalui seni visual, penulisan kreatif, diskusi kelompok, atau eksperimen praktis sesuai dengan kecenderungan dan preferensi mereka.

7. Pendidikan berkelanjutan.

Mendorong pembelajaran sepanjang hayat dengan memfasilitasi kesempatan untuk pengembangan profesional dan pribadi di semua tahap kehidupan.

Siswa dapat didorong untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, magang, atau kursus online untuk terus mengembangkan keterampilan mereka di luar sekolah.

Mengacu kepada beberapa pendekatan pendidikan “manusia subjek” di atas, kami menemukan sebuah penelitian yang membahas tentang manfaat dari pendekatan tersebut terhadap pencapaian sukses individu. Sebuah penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Harvard Graduate School of Education menemukan bahwa siswa yang dilengkapi dengan keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif dan kerjasama tim, memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan baik dalam karir maupun kehidupan pribadi. Studi ini juga menemukan bahwa keterampilan non-kognitif seperti kreatifitas, empati dan resolusi konflik memainkan peran kunci dalam membantu individu yang tangguh dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks dalam lingkungan kerja dan sosial.

SIMPULAN

Dalam era *Society* 5.0 yang menjadikan manusia sebagai pusat atau fokus transformasi, maka “manusia subjek” merupakan individu manusia yang diperlukan untuk hadir demi mengoptimalkan era *society* 5.0. Hal ini bisa dilihat dari adanya keterkaitan khusus yang cukup signifikan antara manusia subjek dan manusia sebagai pusat transformasi yang dijelaskan secara rinci.

Untuk bisa mewujudkan manusia subjek tersebut maka pendidikan memegang peranan penting melalui beberapa pendekatan, sehingga nantinya bisa menjawab dan mengatasi tantangan serta kendala yang muncul di era *society* 5.0.

Dengan adanya penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini diharapkan dunia pendidikan bisa lebih menguatkan posisi “manusia subjek” sebagai hasil pendidikan dengan menciptakan terobosan atau inovasi baru terhadap program-program pendidikan yang sudah ada.

Pada penelitian berbasis studi pustaka ini belum ada pembahasan khusus yang membuktikan bagaimana setiap pendekatan pendidikan yang dilakukan untuk membentuk “manusia subjek” bisa mengatasi tantangan dan kendala yang terjadi di era *society* 5.0. akan tetapi benang merahnya sudah ditemukan, penelitian selanjutnya bisa lebih mengeksplorasi keterkaitan pendekatan pendidikan dan tantangan era *society* 5.0 dengan mengidentifikasi indikator-indikator penyertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rifai, M., & Adam, F. (2020). Challenges and Opportunities in the *Society* 5.0 Era: A Literature Review. In 2020 8th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM) (pp. 1-6). IEEE
- Doe, A. (2018). The Role of Social Media in Modern Marketing. *Marketing Today*. Diakses dari

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2024
"Menilik Isu Kewarganegaraan: Dinamika Perkembangan Global pada Era *Society*
5.0"

- <https://www.marketingtoday.com/social-media-marketing/>
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2013). "Fostering and Measuring Skills: Interventions That Improve Character and Cognition." National Bureau of Economic Research. Diakses dari https://www.nber.org/system/files/working_papers/w19656/w19656.pdf
- Johnson, R. (2022, Februari 15). The Benefits of Online Learning. *Education World*. Diakses dari <https://www.educationworld.com/online-learning-benefits>
- Schleicher, A. (2019). "Preparing for the future: what education systems need to do." Education Working Paper No. 200, OECD Publishing, Paris. Diakses dari https://www.oecd-ilibrary.org/education/preparing-for-the-future-what-education-systems-need-to-do_2ff98275-en
- Syahrial Nupin, Iswadi. (2022). Penerapan Konsep *Society* 5.0 di UPT. Perpustakaan Universitas Andalas. Diakses dari [https://pustaka.unand.ac.id/makalah-pustakawan/item/266-society-5-0-pustaka-unand#:~:text=Pada%202021%20Januari%202019%2C%20Jepang,Internet%20of%20Things%20\(IoT\)](https://pustaka.unand.ac.id/makalah-pustakawan/item/266-society-5-0-pustaka-unand#:~:text=Pada%202021%20Januari%202019%2C%20Jepang,Internet%20of%20Things%20(IoT))
- Takayama, K., & Mochizuki, T. (2018). *Society 5.0 and the Future of Education: Implications for Teaching and Learning*. *Journal of Educational Technology and Society*, 21(3), 16-25. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/26273821>
- OECD. (2019). "Future of Work and Skills." *OECD Employment Outlook 2019*. Diakses dari https://www.oecd.org/els/emp/wcms_556984.pdf
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the implementation of Sustainable Development Goal 4*. UNESCO. Diakses dari https://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/education-2030-incheon-framework-for-action-implementation-of-sdg4-2016-en_2.pdf